

## SOSIALISASI LITERASI TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK MENGHINDARI HOAKS PADA MEDIA SOSIAL DI YAYASAN PENDIDIKAN HAFNAN SIMBOLON KECAMATAN PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG

M. Faisal Husna<sup>1</sup>, Tri Reni Novita<sup>2\*</sup>, Alkausar Saragih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PPKn UMN Al Washliyah

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum UMN Al Washliyah

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika UMN Al Washliyah

\*Korespondensi: [trireni@umnaw.ac.id](mailto:trireni@umnaw.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan pemahaman terhadap penggunaan teknologi digital sangat dibutuhkan agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan pemahaman dimaksud atau dengan istilah literasi merupakan kecakapan literasi digital yang dimiliki seseorang tidak hanya mampu mengoperasikan alat tetapi juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab. Teknologi digital yang sering digunakan adalah media sosial seperti instagram, facebook, twitter, youtube, whatsapp, tiktok dan lainnya sangat rentan dengan berita-berita hoaks sehingga pengguna disarankan untuk terlebih dahulu memahaminya secara baik dan benar. Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon sebagai Mitra dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) UMN Al Washliyah mendidik siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah kurangnya pemahaman mengenai literasi teknologi digital dalam menghindari hoaks di media sosial. Metode yang digunakan untuk solusi yang dihadapi Mitra adalah dengan penyuluhan/sosialisasi melalui ceramah langsung disertai dengan sesi tanya jawab. Hasil yang diperoleh sebelum pelaksanaan kegiatan sesuai informasi dari pihak sekolah dan observasi tim PkM di mana siswa/i dan guru belum sepenuhnya memahami, menguasai literasi teknologi digital pada media sosial dan hoaks sebagai permasalahan yang dihadapi mitra. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa peserta yang hanya bisa bermedia sosial tanpa menguasai teknologi digital. Namun setelah mengikuti kegiatan sosialisasi/penyuluhan, hasilnya peserta lebih memahami dalam penggunaan teknologi digital dalam bermedia sosial. Peserta langsung mempraktekkan penggunaan teknologi digital dalam bermedia sosial untuk menghindari hoaks yang dipandu oleh tim. Peserta merasa puas atas kegiatan PkM yang digagas oleh Tim PkM dari UMN Al Washliyah dan berharap keberlanjutan program.

**Kata kunci:** Literasi Teknologi Digital, Hoaks, Media Sosial

### Abstract

The ability to understand the use of digital technology is needed so as not to cause problems in the future for both oneself and others. The ability to understand referred to or in terms of literacy is a digital literacy skill possessed by a person who is not only able to operate tools but also able to use digital media with full responsibility. The digital technology that is often used is social media such as Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, WhatsApp, TikTok and others which are very vulnerable to hoax news, so users are advised to first understand it properly and correctly. The Hafnan Simbolon Education Foundation as a Partner of the UMN Al Washliyah Community Service Team (PkM) educates junior high school (SMP) level students to face problems including a lack of understanding of digital technology literacy in avoiding hoaxes on social media. The method used for solutions faced by Partners is counseling/socialization through live lectures accompanied by a question and answer session. The results obtained before the implementation of the activities were in accordance with information from the school and the PkM team's observations where students and teachers did not fully understand, master digital technology literacy on social media and hoaxes as problems faced by partners. This was expressed by several participants who could only use social media without mastering digital technology. However, after participating in socialization/counseling activities, the result was that the participants understood more about the use of digital technology in social media. Participants directly practice using digital technology in social media to avoid hoaxes guided by the team. Participants were satisfied with the PkM activities initiated by the PkM Team from UMN Al Washliyah and hoped for the continuation of the program.

**Keywords:** Digital Technology Literacy, Hoax, Social Media

## 1. PENDAHULUAN

Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon berdiri tahun 2014 dan berlokasi di Jalan Advokad Raya Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Tahun 2018 yayasan ini mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diberi nama SMP Swasta Pembangunan di mana berdirinya berawal dari panggilan hati untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat di sekitar. Saat ini yayasan memiliki ruang kelas sekitar 9 (sembilan) kelas yang digunakan untuk ruang belajar PAUD, SD dan SMP, ruang administrasi dan ruang guru. Satuan pendidikan SMP sendiri hanya satu kelas dengan jumlah siswa sekitar lebih kurang 15 orang. Kondisi fisik mitra masih sederhana dan dalam proses pembangunan. Jarak lokasi mitra berkisar 4 km atau 15 menit perjalanan dengan kendaraan. Menurut informasi dari Ketua Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon yang mengasuh satuan Pendidikan SMP bahwa permasalahan sekolah ini berupa kondisi fisik yang masih belum lengkap dan membutuhkan banyak biaya juga permasalahan terkait perkembangan politik, ekonomi, kesehatan/farmasi, hukum dan lainnya sehingga mereka kurang memahami perkembangan trend saat ini. Oleh karenanya tim pengabdian dari UMN Al Washliyah hadir ke Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon guna memberikan salah satu solusi terhadap permasalahan yang dihadapi berupa sosialisasi/penyuluhan sosial humaniora dengan tema sosialisasi literasi teknologi digital untuk menghindari hoaks pada media sosial.

Perkembangan teknologi digital dewasa ini sudah mengalami kemajuan yang cukup signifikan ditandai dengan hampir terpenuhinya semua aktifitas kehidupan menggunakan teknologi, dimulai dari segi bisnis, ekonomi,

hiburan, transportasi, komunikasi, kesehatan, politik bahkan pendidikan dengan proses pembelajaran daring. Masyarakat dapat menggunakan laptop, telepon genggam atau apa saja yang dapat terkoneksi dengan internet untuk melakukan berbagai kegiatan yang diinginkan, baik orang dewasa bahkan sampai anak-anak sudah bisa bahkan mahir menggunakan teknologi tersebut. Kondisi ini tentu membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih modern disatu sisi namun memberi pengaruh sosial di sisi lain. Tanpa disadari penggunaan teknologi digital memberi tantangan tak hanya bagi penggunanya, namun juga membuka peluang terhadap beragam persoalan. Ketidak mampuan dalam kecakapan digital penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak menimbulkan efek penggunaan media digital yang tidak optimal. Kurangnya pemahaman budaya digital dapat memunculkan pelanggaran terhadap hak digital warga berupa hoaks, hate speech, hingga fitnah. Rendahnya etika digital berpeluang menciptakan ruang digital yang tidak menyenangkan karena terdapat banyak konten negatif. Rapuhnya keamanan digital berpotensi terhadap kebocoran data pribadi maupun penipuan digital. Oleh karena itu diperlukan kemampuan pemahaman atau literasi digital agar memberi rasa aman bagi semua pihak. Literasi digital dibutuhkan oleh semua kalangan termasuk siswa agar dalam penggunaannya tidak menimbulkan masalah yang dapat merugikan tidak hanya diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman dan kemampuan penggunaan aplikasi digital diberbagai media sosial seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter, tiktok dan lainnya sangat diperlukan sebagai bentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Menurut data, pengguna internet di Indonesia sebanyak 212,35 juta jiwa pada

Maret 2021 dan itu menunjukkan Indonesia berada di urutan ketiga sebagai pengguna internet terbanyak di Asia setelah Tiongkok dan India. Kemudian data hasil survei indeks literasi digital nasional 2020 di 34 provinsi terungkap bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada level sedang (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 pun mengungkap bahwa dari tiga subindeks Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia yaitu akses dan infrastruktur, intensitas penggunaan, dan keahlian/kecakapan, maka subindeks keahlian/kecakapan yang memiliki skor terendah (BPS, 2019). Hal ini berarti bahwa Indonesia masih punya pekerjaan rumah dalam meningkatkan kecakapan digital masyarakatnya secara merata. Sejumlah rekomendasi, inisiasi dan inovasi pun perlu dilahirkan guna mendorong naik hal ini. Masyarakat dan termasuk kalangan pendidik serta siswa tidak cukup hanya mampu mengoperasikan berbagai perangkat TIK dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus bisa mengoptimalkan penggunaannya untuk sebesar-besar manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebut saja fenomena hoaks yang menyebar dengan masif di-aplikasi percakapan media sosial dan semakin meresahkan dari waktu ke waktu. Diperparah lagi dengan kondisi minimnya keterampilan dalam membagi data dan informasi serta berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Terkait hoaks, Kominfo merilis data statistik temuan isu hoaks periode Agustus 2018 - 31 Maret 2020 sebanyak 5.156 temuan isu hoaks dari berbagai kategori dengan rincian seperti pada table 1.

*Tabel 1. Data Isu Hoaks Periode Agustus 2018-31 Maret 2020*

No	Isu Hoaks	Jumlah
1	Politik	1.025
2	Pemerintahan	922
3	Kesehatan	853
4	Lain-lain	411
5	Kejahatan	390
6	Fitnah	292
7	Internasional	283
8	Penipuan	265
9	Bencana Alam	258
10	Agama	208
11	Mitos	182
12	Perdagangan	34
13	Pendidikan	33

(Sumber: Kominfo, 2021)

Data di atas menunjukkan mirisnya negara Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim terbesar di dunia di satu sisi namun di sisi lain informasi hoaks masih terjadi. Kita tentu tidak mengharapkan bahwa gawai yang dimiliki justru menjadi alat untuk melakukan kejahatan atau mendatangkan bahaya untuk diri sendiri. Oleh karena itu, kecakapan digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diasah secara terus-menerus.

### ***Konsep Literasi Digital, Hoaks dan Media Sosial***

Kominfo (2018) berpendapat bahwa digital literasi cenderung pada hal-hal yang terkait dengan keterampilan teknis yang berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital. Di lain sisi, literasi digital menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia & Wijayanto, 2020; Kurnia & Astuti, 2017). Artinya, seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga

mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab. Sementara menurut Kemdikbud (2017) literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif dan teknis. Devri Suherdi (dkk) dalam bukunya Peran Literasi Digital di Masa Pandemi (2021) mengatakan bahwa literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi jaringan internet dan lain sebagainya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya.

Hoaks menurut Septiaji Eko Nugroho (Ketua Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah tindakan mengaburkan sebuah informasi yang benar. Caranya yaitu dengan membanjiri suatu media, melalui pesan-pesan yang salah. Hal tersebut mengakibatkan pesan yang benar akan tertutupi. Silverman (2015) mengatakan hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Ciri utama hoaks adalah tanpa sumber dan penyebar biasanya menuliskan ‘copas dari group sebelah’ atau ‘kiriman teman’. Jenis-jenis hoaks meliputi satire atau parodi, konten menyesatkan, konten tiruan, konten palsu, koneksi yang salah, konteks keliru, konten manipulasi. Tujuan hoaks tergantung dari masing-masing penyebarannya, dari hal sederhana seperti publisitas diri hingga hal yang genting seperti politik praktis sebuah negara.

Media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu

sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Philip Kotler dan Kevin Keller). Sementara M. Terry mengatakan media sosial adalah suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional. Ciri-ciri media sosial adalah: adanya partisipasi pengguna, adanya keterbukaan, adanya perbincangan adanya keterhubungan. Tujuan media sosial adalah aktualisasi diri, membentuk komunitas, menjalin hubungan pribadi, dan media pemasaran. Jenis media sosial meliputi youtube, facebook, tiktok, instagram, whatsapp, twitter dan lainnya.

Adapun metode pemecahan masalah yang digunakan adalah sosialisasi/penyuluhan secara langsung tatap muka dengan peserta baik guru maupun siswa sesuai tema yang diangkat dan memberikan sesi tanya-jawab diakhir kegiatan. Peserta juga diarahkan dalam penggunaan aplikasi teknologi digital untuk mengetahui informasi atau berita yang didapat dari group maupun lainnya apakah hoaks atau tidak. Tujuan kegiatan adalah memberikan pencerahan dan pemahaman kepada tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa-siswi agar lebih paham dalam penggunaan teknologi digital untuk menghindari hoaks di media sosial.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon menggunakan metode penyuluhan terhadap satu masalah yang dihadapi oleh mitra. Metode sosialisasi/penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan peserta dari mitra dan sebagai pemateri adalah ketua pelaksana kegiatan yang diisi dengan pemaparan materi sesuai dengan tema dan dilanjutkan

dengan memberikan latihan penggunaan aplikasi teknologi digital berupa aplikasi untuk mengetahui apakah informasi atau berita yang didapatkan dari group atau lainnya termasuk hoaks atau tidak. Metode ini sangat efektif karena pesan/informasi yang disampaikan langsung kepada sasaran yang dicapai. Berbagai masalah yang diuraikan pada bagian pendahuluan dicarikan solusi yang tepat sesuai tujuan yang diharapkan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra diantaranya kurang pemahannya mengenai literasi digital untuk menghindari hoaks di media sosial oleh tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa/i SMP Swasta Pembangunan yang diasuh oleh Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon dilakukan dengan memberikan penyuluhan/sosialisasi melalui ceramah tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan. Penyuluhan dilakukan dengan komunikasi dua arah yaitu ceramah oleh tim pengabdian disertai dengan sesi tanya jawab. Antusias peserta mengikuti kegiatan ini sangat baik ditandai dengan peserta yang hadir dan memberikan pertanyaan kepada pemateri. Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon sebagai mitra pengabdian berpartisipasi dengan memberikan fasilitas tempat serta memobilisasi para siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Evaluasi program jangka panjang dilakukan oleh LP2M UMN Al Washliyah bersama Mitra untuk dilakukan program lanjutan pada masa yang akan datang dan ditingkatkan sesuai hasil evaluasi dan perkembangan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Sementara evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung dengan wawancara kepada pihak yayasan dan sekolah.

Hasil analisis data didapat bahwa tingkat pemahaman literasi teknologi digital peserta meningkat 70% dari sebelumnya yang kurang paham. Adapun materi yang disampaikan adalah terkait literasi teknologi digital yang sering

dianggap sebagai kecakapan menggunakan internet dan media digital. Namun begitu, acapkali ada pandangan bahwa kecakapan penguasaan teknologi adalah kecakapan yang paling utama. Padahal literasi digital adalah sebuah konsep dan praktik yang bukan sekedar menitikberatkan pada kecakapan untuk menguasai teknologi. Lebih dari itu, literasi digital juga banyak menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia & Wijayanto, 2020; Kurnia & Astuti, 2017). Seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi teknologi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab. Literasi teknologi digital seperti yang didefinisikan Sekretariat TIM Gerakan Literasi Nasional Kemdikbud (2017) adalah kemampuan menggunakan teknologi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif dan teknis. Sementara Gilster (2012) mendefinisikan literasi teknologi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Kemudian Common Sense Media dalam Harjono (2009) berpendapat bahwa literasi digital itu mencakup adanya tiga kemampuan yaitu berupa kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan upaya yang diperlukan individu pada era canggih saat ini untuk menyaring informasi secara akurat. Upaya lain untuk mendukung literasi teknologi digital adalah penggunaan



aplikasi yang tepat dan pemahaman secara mendalam mengenai informasi yang didapatkan tersebut. Mengingat dampak mengenai penyebaran hoaks dalam masyarakat sangat memprihatinkan, maka literasi yang buruk ternyata dapat berdampak buruk bagi psikologis remaja. Hal tersebut karena usia remaja cenderung labil dan sering menerima informasi yang didapatkan tanpa mencari tahu kebenaran dan keakuratan dari informasi tersebut. Kecakapan digital dalam mesin pencarian informasi ditandai dengan kemampuan kita untuk mengetahui dan memahami cara-cara mengakses macam-macam mesin pencarian informasi yang tersedia. Alat teknologi ini sudah melekat pada keseharian kita dalam memenuhi kebutuhan informasi. Hal ini terkonfirmasi dalam data perilaku pencarian informasi daring masyarakat Indonesia yang diterbitkan oleh We Are Social dan Hootsuite per Januari 2021. Dalam data tersebut disebutkan bahwa sebesar 99,2% dari pengguna internet di Indonesia terbiasa menggunakan berbagai mesin pencarian informasi dari berbagai gawai yang dimilikinya ketika berselancar informasi di dunia maya (Kemp, 2021). Walau begitu, kuantitas informasi yang didapatkan kerap tidak sejalan dengan kualitas dan kemanfaatannya, sebut saja salah satunya jebakan hoaks yang masih menghantui. Oleh karena itu, kita tidak hanya dituntut tahu dan paham mengoperasikan mesin pencarian informasi, tetapi juga mampu menyeleksi dan memverifikasi informasi yang didapatkan serta menggunakannya untuk kebaikan diri dan sesama. Rullie Nasrullah, dkk (2107) mengemukakan bahwa literasi teknologi digital memiliki 4 (empat) prinsip dasar pengembangan, yakni: (1) Pemahaman, artinya masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan media, baik secara implisit ataupun

eksplisit. (2) Saling ketergantungan, artinya antara media satu dengan lainnya saling bergantung dan berhubungan. Media yang ada harus saling berdampingan serta melengkapi antara satu sama lain. (3) Faktor sosial, artinya media saling berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat. (4) Kurasi, artinya masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami serta menyimpan informasi untuk dibaca di lain hari. Kurasi juga termasuk kemampuan bekerjasama untuk mencari, mengumpulkan serta mengorganisasi informasi yang dinilai berguna.

Hoaks menurut Kamus Praktis (Andreas Halim: 2000) adalah olok-olokan atau memperdayakan. Hoaks bertumbuh-kembang seiring dengan popularitas media sosial yang memungkinkan semua orang menjadi publisher atau penyebar berita, bahkan 'berita' yang dibuatnya sendiri, termasuk berita palsu atau hoaks. Pada umumnya hoaks bertujuan untuk 'having fun' atau humor. Namun, hoaks juga bisa dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis, misalnya melakukan pencitraan atau sebaliknya, memburukkan citra seseorang atau kelompok. Media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Philip Kotler dan Kevin Keller). Sementara M. Terry mengatakan media sosial adalah suatu media komunikasi di mana pengguna dapat mengisi kontennya secara bersama dan menggunakan teknologi penyiaran berbasis internet yang berbeda dari media cetak dan media siaran tradisional. Ciri-ciri media sosial adalah: adanya partisipasi pengguna, adanya keterbukaan, adanya perbincangan adanya keterhubungan. Tujuan media sosial adalah aktualisasi diri, membentuk komunitas, menjalin hubungan pribadi, dan media pemasaran.

Jenis media sosial meliputi youtube, facebook, tiktok, instagram, whatsapp, twitter dan lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan tim pelaksana pengabdian di lapangan yang mendapat apresiasi tidak saja dari unsur pimpinan sekolah, guru-guru tetapi juga dari siswa-siswi kelas IX itu sendiri yang akan menyelesaikan pendidikannya dan akan meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya. Apresiasi dimaksud dapat dilihat dari antusiasme kehadiran dan keingintahuan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan pengabdian dengan tema literasi digital dalam menghindari hoaks di media sosial. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab langsung oleh narasumber.

Pembahasan mengenai materi disampaikan oleh tim pengabdian yang menjelaskan bahwa gagasan mengenai kompetensi literasi digital ditawarkan oleh beragam organisasi baik komunitas maupun instansi pemerintah yang menaruh perhatian pada pengembangan literasi digital di Indonesia, diantaranya Japelidi (2018) dengan 10 kompetensi; Tular Nalar (2020) 8 kompetensi, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN; 2020) 5 kompetensi, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siber Kreasi dan Deloitte (2020) 4 area kompetensi. Empat area kompetensi tersebut adalah: digital skills, digital culture, digital ethics, digital safety. Pembahasan ini khusus mengenai kompetensi Digital Skills. Digital Skills adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. Digital Skills merupakan dasar dari

kompetensi literasi digital, berada di domain 'single-informal' (Tabel 2).

Perangkat keras atau hardware adalah semua bagian fisik komputer, dan dibedakan dengan data yang berada di dalamnya atau yang beroperasi di dalamnya dan dibedakan dengan perangkat lunak atau software yang menyediakan instruksi untuk perangkat keras dalam menyelesaikan tugasnya.

Perangkat lunak atau software adalah sekumpulan data elektronik yang tersimpan dan dikendalikan oleh perangkat komputer. Data elektronik tersebut meliputi instruksi atau program yang nantinya akan menjalankan perintah khusus. Perangkat lunak juga disebut sebagai bagian sistem dalam komputer yang tidak memiliki wujud fisik yang diinstal dalam sebuah komputer atau laptop agar bisa dioperasikan.

Jenis-jenis fitur proteksi perangkat digital, seperti: *Perangkat keras*. kata sandi, autentikasi dengan sidik jari, maupun autentikasi wajah. *Perangkat lunak*: find my device (cari perangkat saya), back-up data, antivirus, enkripsi full disk (proses penyandian pesan sehingga hanya mereka yang berwenang untuk melihat data yang dapat membacanya), shredder (fitur pemusnah data secara total).

Cara melawan kabar bohong dalam Aplikasi Percakapan dan Media Sosial. Lakukan verifikasi informasi pada sumber yang valid, seperti melalui cekfakta.com; stophoax.id; tumbackhoax.id; atau aplikasi hoax buster tools (HBT) dari Mafindo. Pahami maksud informasi dengan melakukan seleksi dan identifikasi dari informasi yang kita terima. Jangan asal menyebarkan pesan tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Cara menggunakan Hoax Buster Tools (HBT). Unduh HBT di google playstore. Setelah berhasil, kita diminta untuk 'Mulai Mencoba Tools'. Kemudian pilih salah

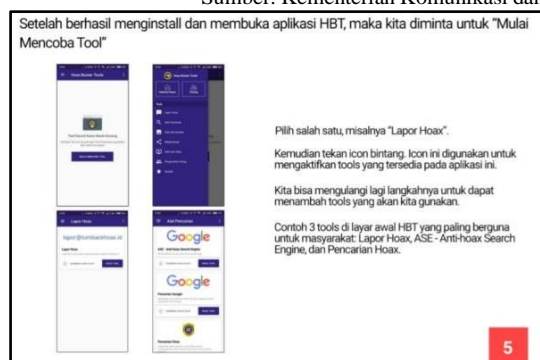
satu, misalnya ‘Lapor Hoax’. Kemudian tekan icon bintang. Icon ini digunakan untuk mengaktifkan tools yang tersedia

pada aplikasi ini. Kita bisa mengulangi lagi langkahnya untuk dapat menambah tools yang akan kita gunakan.

Tabel 2. Digital skill peserta kegiatan sebelum dan setelah penyuluhan

Area Kompetensi	Indikator	Subindikator	Data Persentase Sebelum dan Sesudah Kegiatan	
			Sebelum	Sesudah
Digital Skills	Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya.	Mengetahui dan memahami jenis- jenis perangkat keras dan perangkat lunak (perangkat dan fitur proteksi).	40%	60%
		Mengetahui jenis-jenis mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan memilah data.	45%	55%
	Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data.	Mengetahui cara mengakses dan memilah data di mesin pencarian informasi.	40%	60%
		Memahami jenis-jenis mesin pencarian informasi dan kegunaannya	45%	55%
		Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial	Mengetahui jenis-jenis aplikasi percakapan dan media sosial	40%
	Mengetahui cara mengakses aplikasi percakapan dan media sosial		40%	60%
	Mengetahui ragam fitur yang tersedia di aplikasi percakapan dan media sosial		45%	55%
	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital	Mengetahui jenis-jenis aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital	35%	50%
		Mengetahui cara mengakses aplikasi dompet digital, lokapasar dan transaksi digital	35%	50%
		Memahami fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi dompet digital,	35%	50%

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi dan Deloitte (2020)



Gambar 1. Cara menggunakan HBT

Cara menggunakan Tools Lapor Hoax adalah Buka tools lapor hoax, Isi data yang diminta, Salin teks asli hoax (jika ada), Tulis pesan anda, Unggah (upload) hasil tangkapan layar (screenshot) terutama untuk laporan yang tidak bisa menyertakan tautan (URL),

misalnya laporan dengan sumber pesan berantai whatsapp, Tekan kotak centang ‘I am not a robot’, lalu Send.



Gambar 2. Cara menggunakan Tools Lapor Hoax untuk menangkal hoaks



Ancaman pidana bagi pelaku penyebar hoaks sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 28 ayat (1) dan (2) dapat dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar).

Ajaran Islam sudah mengingatkan pemeluknya agar mewaspadaikan hoaks dalam QS. Al Hujurat (6) yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

#### 4. KESIMPULAN

Rendahnya literasi digital masyarakat termasuk tenaga pendidik dan siswa berpeluang menciptakan ruang digital yang tidak menyenangkan karena terdapat banyak konten negatif seperti hoaks, hate speech, fitnah, penipuan dan sebagainya. Pemahaman dan kemampuan siswa dalam penggunaan aplikasi digital diberbagai media sosial seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, twitter, tiktok dan lainnya sangat diperlukan sebagai bentuk pribadi yang bertanggung jawab, sehingga kecakapan digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diasah secara terus-menerus. Hoaks sebagai informasi atau berita palsu harus dihindari apalagi dengan menyebarkannya mengingat sanksi hukum bagi penyebar hoaks cukup berat. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melawan hoaks di media sosial dengan mencari kebenaran suatu berita melalui berbagai aplikasi yang tersedia diantaranya seperti Hoax Buster Tools (HBT) dan Tools Lapor Hoax.

#### REFERENSI

- Astuti, I.S, dkk. (2021). Modul Budaya Bermedia Digital. Jakarta. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kurnia, N. & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149-166. Diperoleh dari [https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/16079/pdf\\_1](https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/16079/pdf_1)
- Kurnia, N. & Wijayanto, X. A. (2020). Kolaborasi sebagai kunci: Membumikan kompetensi literasi digital Japelidi. Dalam N. Kurnia, L. Nurhajati, S.I. Astuti, Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.
- Kusnandar, Viva Budy. (2021). Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>). Diakses tanggal 20 Desember 2022).
- Kurniasih, Wida. (2021). Pengertian Hoaks: Sejarah, Jenis, Contoh, Penyebab dan Cara Menghindarinya (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-hoaks/>). Diakses tanggal 20 Desember 2022).
- Medhy Aginta Hidayat (<https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan>). Diakses tanggal 20 Desember 2022).

- Monggilo, Z.M.Z., Kurnia, N., & Banyumurti, I. (2020). Panduan Literasi Media Digital dan Keamanan Siber: Muda, Kreatif, dan Tangguh di Ruang Siber. Jakarta: Badan Siber dan Sandi Negara.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T.I., Nento, M.N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q.S. (2017). Literasi Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sekretariat TIM GLN Kemdikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherdi, Devri, dkk (2021). Peran Literasi Digital di Masa Pandemi. Medan.
- Cattleya Darmaya Fortuna.  
Tim Cek Fakta  
(<https://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/13203281/kata>).  
hoaks..dan.meme.sudah.tercatat.di.kamus.bahasa.indonesia. Diakses 20 Desember 2022).
- Undang-Undang ITE Nomor 11 Tahun 2008.
- Wikipedia. (2021). Literasi digital. Ensiklopedia Bebas. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi\\_digital](https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_digital)).